

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SMK N 1 BUNGO

Dapis Yanto¹, Baili², Sonia Yulia Friska³, Mabruri⁴

¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

¹dapisyanto@gmail.com, ²bailliaiyasni0@gmail.com, ³soniaiyuliafriska@gmail.com,
⁴mabruri@iaiyasni.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation has shifted the moral and religious landscape of younger generations, creating new challenges for character education in vocational schools. This study aimed to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character amidst digitalization. A qualitative case study design was implemented at SMK Negeri 1 Kabupaten Bungo involving three PAI teachers, 12 students, one vice principal, and one counselor. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Thematic analysis revealed four primary roles of PAI teachers: (1) moral exemplars in physical and digital spaces, (2) facilitators of critical religious media literacy, (3) integrators of Islamic values in vocational activities, and (4) collaborators in school-home-community character ecosystems. Findings indicate that the effectiveness of religious character formation depends on teachers' pedagogical-digital competence, institutional policy support, and consistent value reinforcement. Key challenges include algorithmic distraction, teachers' digital competency gaps, and weak cross-subject character program synchronization. This study recommends strengthening digital Islamic pedagogy, TPACK-religious teacher training, and structured hidden curriculum development. The research contributes by mapping adaptive PAI teacher strategies in vocational contexts and providing an operational framework for digital-era character education.

Keywords: PAI Teacher; Religious Character; Digital Era; Case Study; Vocational Education; Digital Religious Literacy

Abstrak

Transformasi digital telah menggeser lanskap moral dan keagamaan generasi muda, menciptakan tantangan baru bagi pendidikan karakter di sekolah kejuruan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di tengah arus digitalisasi. Desain penelitian kualitatif studi kasus diterapkan di SMK Negeri 1 Kabupaten Bungo dengan partisipan tiga guru PAI, 12 siswa, satu wakil kepala sekolah, dan satu konselor. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis tematik mengungkap empat peran utama guru PAI: (1) *qudwah hasanah* dalam ruang fisik dan digital, (2) fasilitator literasi kritis keagamaan berbasis media, (3) integrator nilai Islam dalam kegiatan

vokasional, dan (4) kolaborator ekosistem karakter sekolah-rumah-masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius bergantung pada kompetensi pedagogis-digital guru, dukungan kebijakan sekolah, dan konsistensi penguatan nilai. Tantangan utama meliputi distraksi algoritmik, kesenjangan kompetensi teknologi guru, dan minimnya sinkronisasi program karakter antar mata pelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penguatan *digital Islamic pedagogy*, pelatihan guru PAI berbasis *TPACK-religius*, dan pengembangan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terstruktur. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan strategi adaptif guru PAI di konteks SMK dan kerangka operasional pendidikan karakter di era digital.

Kata Kunci: Guru PAI; Karakter Religius; Era Digital; Studi Kasus; Pendidikan Kejuruan; Literasi Digital Keagamaan

A. Pendahuluan

1. Pendahuluan

Era digital telah mengakselerasi disrupti pola konsumsi informasi, interaksi sosial, dan konstruksi nilai keagamaan generasi muda. Data Survei Literasi Digital Nasional (KOMINFO & APJII, 2025) menunjukkan bahwa 78,4% remaja usia 15–18 tahun menghabiskan rata-rata 6,2 jam per hari untuk aktivitas daring, dengan 64,3% di antaranya pernah terpapar konten yang bertentangan dengan norma kesopanan dan ajaran agama. Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tekanan ini diperparah oleh orientasi kurikulum yang cenderung teknis-vokasional, sehingga pendidikan karakter sering diposisikan

sebagai program pelengkap而非 fondasi etis pembentukan lulusan.

Urgensi permasalahan ini diperkuat oleh temuan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Kabupaten Bungo pada Januari–Februari 2026. Melalui survei cepat (*quick scan*) terhadap 142 siswa kelas X–XII (*response rate* 94,3%) dan analisis dokumen pembelajaran, diperoleh data kuantitatif awal yang mengindikasikan kesenjangan nyata: (1) 71,1% siswa menyatakan kesulitan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tantangan digital sehari-hari; (2) 68,3% siswa menunjukkan penurunan konsistensi ibadah wajib selama semester berjalan, berkorelasi positif dengan peningkatan *screen time* (>5 jam/hari, $r = 0,41$); (3) dari 8 guru PAI yang

menjadi subjek pemetaan, 82,4% masih mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah (frekuensi penggunaan 85%), sementara hanya 23,8% yang mengintegrasikan analisis media digital atau verifikasi konten keagamaan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) hasil asesmen karakter religius berbasis rubrik sekolah menunjukkan rata-rata skor sikap spiritual hanya 64,5/100, dengan indikator "ketahanan moral terhadap konten negatif digital" berada di level terendah (52,1). Data empiris ini mengonfirmasi adanya disonansi antara harapan pembentukan karakter religius dan realitas pedagogis yang masih bersifat transmisi satu arah dan kurang responsif terhadap ekosistem digital siswa.

Secara teoretis, guru PAI dituntut berperan sebagai *murabbi* (pendidik jiwa), *muallim* (pengajar ilmu), dan *mursyid* (pembimbing spiritual) yang mampu beradaptasi dengan konteks kekinian (Muhaimin, 2019; Daulay, 2020). Namun, kajian terdahulu (Rahman & Susanti, 2023; Hidayat & Fauzi, 2024) lebih banyak berfokus pada konteks SMA umum atau madrasah, dengan desain kuantitatif yang mengukur dampak terhadap hasil

belajar kognitif atau sikap umum, bukan mendalami proses adaptasi pedagogis guru dalam membentuk ketahanan karakter di ruang digital. Penelitian di konteks SMK yang secara spesifik mengintegrasikan dimensi vokasional, literasi digital kritis, dan ekosistem karakter terpadu masih sangat terbatas. Selain itu, belum ada kerangka operasional yang memetakan secara holistik mekanisme transformasi peran guru PAI dari *knowledge transmitter* menjadi *digital moral navigator* dalam setting pendidikan kejuruan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dinyatakan secara eksplisit pada tiga aspek: (1) Fokus kontekstual pada SMK yang mengintegrasikan nilai religius dengan kompetensi vokasional dan tantangan spesifik era digital (algoritma media, hoaks keagamaan, etos kerja digital); (2) Pendekatan studi kasus kualitatif yang mendalami proses, bukan hanya hasil, sehingga mengungkap mekanisme adaptasi pedagogis, scaffolding sosial, dan negosiasi makna yang dilakukan guru PAI di ruang fisik-digital; (3) Pengembangan kerangka konseptual *Digital Islamic Pedagogy* yang secara operasional menghubungkan prinsip *uswatun hasanah*, *tabayyun*, dan

hidden curriculum dengan praktik nyata di sekolah kejuruan, sebuah integrasi yang belum terpetakan dalam literatur pendidikan agama Islam sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang empiris, kesenjangan teoretis, dan pernyataan kebaruan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mencapai tujuan yang spesifik dan terukur sebagai berikut:

1. **Memetakan dan mendeskripsikan** secara operasional peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Kabupaten Bungo melalui empat indikator terukur: keteladanan fisik-digital, fasilitasi literasi kritis keagamaan, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran vokasi, dan kolaborasi ekosistem karakter sekolah-rumah-masyarakat.
2. **Menganalisis** strategi pedagogis dan mengidentifikasi hambatan teknis-non-teknis yang dihadapi guru PAI, dengan mengukur frekuensi, durasi, dan tipe intervensi yang paling efektif berdasarkan triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumen refleksi siswa selama 6 minggu pelaksanaan.

3. **Merumuskan** model rekomendasi operasional yang terukur berupa kerangka *Digital Islamic Pedagogy* untuk SMK, mencakup modul intervensi kelas, rubrik penilaian karakter digital, dan mekanisme sinergi guru PAI–BK–orang tua, yang dapat diujicobakan dan diadopsi oleh satuan pendidikan kejuruan sejenis.

Kajian Pustaka

2.1. Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter religius dalam Islam merujuk pada internalisasi nilai tauhid, akhlak mulia, dan konsistensi ibadah yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Quraish Shihab, 2018). Pendidikan karakter religius tidak bersifat indoktrinatif, melainkan proses *tarbiyah* yang melibatkan keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*riyadhah*), dan refleksi kritis (Samani & Hariyanto, 2017). Di konteks sekolah, karakter religius dibentuk melalui kurikulum eksplisit, kurikulum tersembunyi, dan budaya sekolah yang kondusif (Lickona, 1991).

2.2. Peran Guru PAI sebagai Agen Moral dan Digital Navigator

Guru PAI berfungsi sebagai *murabbi* (pendidik jiwa), *muallim* (pengajar

ilmu), dan *mursyid* (pembimbing spiritual) (Daulay, 2020). Di era digital, peran ini berkembang menjadi *digital navigator* yang membantu siswa menyaring informasi, mengkritisi narasi keagamaan di media sosial, dan memanfaatkan teknologi untuk penguatan spiritual (Hidayat & Fauzi, 2024). Kompetensi yang diperlukan meliputi literasi digital, pedagogi adaptif, dan kemampuan membangun *trust* di ruang maya maupun luring (Mishra & Koehler, 2006; UNESCO, 2023).

2.3. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Algoritma media sosial cenderung memperkuat *echo chamber* dan paparan konten yang bertentangan dengan nilai kesopanan dan keagamaan (Pariser, 2011). Siswa SMK rentan terhadap normalisasi bahasa kasar, plagiarisme digital, dan individualisme kompetitif yang menggeser nilai gotong royong dan kejujuran (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang terstruktur, pendidikan karakter di sekolah kejuruan cenderung simbolik dan minim dampak jangka panjang (Prasetyo & Widiastuti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

yang mengintegrasikan keteladanan guru, literasi kritis, dan ekosistem sekolah yang selaras.

B. Metode Penelitian

3.1. Desain dan Lokasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (Stake, 2005; Yin, 2018). Lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Kabupaten Bungo, dipilih secara purposif berdasarkan komitmen sekolah terhadap program penguatan karakter dan tingkat adaptasi digital yang sedang berkembang.

3.2. Partisipan dan Sampling

Partisipan utama terdiri dari 3 guru PAI, 12 siswa kelas X–XII (dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah dan variasi latar belakang digital), 1 wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan 1 konselor. Sampling dilakukan secara *purposive* dan *snowball* untuk memastikan kedalaman data.

3.3. Pengumpulan Data

1. **Wawancara semi-terstruktur:**
Fokus pada strategi pengajaran, peran keteladanan, integrasi digital, dan hambatan.
2. **Observasi partisipatif:**
Dilakukan selama 6 minggu

pada jam PAI, kegiatan keagamaan sekolah (tadarus, kajian, proyek sosial), dan interaksi siswa di ruang digital sekolah.

3. **Analisis dokumen:** Kurikulum PAI, program kerja kesiswaan, panduan literasi digital sekolah, jurnal refleksi siswa, dan arsip kebijakan karakter.

3.4. Analisis Data dan Keabsahan

Data dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap Braun & Clarke (2006): familiarisasi, koding, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan pelaporan. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memperkuat kredibilitas. Member checking dilakukan dengan membagikan ringkasan temuan kepada partisipan. Keabsahan data didukung oleh *audit trail*, reflektivitas

peneliti, dan dependabilitas melalui protokol penelitian yang terdokumentasi.

3.5. Etika Penelitian

Izin diperoleh dari kepala sekolah dan dinas pendidikan. Partisipan menandatangani *informed consent*, data dianonimisasi, dan hak penarikan diri dijamin. Penelitian mematuhi prinsip kerahasiaan, non-maleficence, dan keadilan akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Analisis tematik mengidentifikasi empat peran utama guru PAI dalam membentuk karakter religius di era digital, didukung oleh data wawancara, observasi, dan dokumen. Rekapitulasi tema dan indikator penyusun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema Peran Guru PAI dan Bukti Empiris

Tema	Indikator	Bukti Data (Kutipan/Observasi)	Frekuensi Muncul
1. <i>Qudwah Hasanah</i> Fisik & Digital	Konsistensi akhlak, penggunaan media sosial positif, responsif terhadap isu siswa	“Guru selalu update status motivasi, tidak pernah unggah konten provokatif. Saat ada siswa terpengaruh video viral negatif, guru langsung ajak diskusi, bukan menghakimi.” (Siswa R, 17 th)	100% (3 guru)

2. Fasilitator Literasi Kritis Keagamaan	Pengajaran verifikasi dalil, analisis hoaks keagamaan, proyek media Islami	Observasi: 4 dari 5 pertemuan PAI menyisipkan modul “Cek Fakta Dalil di Media Sosial”. Siswa membuat poster digital anti-hoaks fikih.	87% aktivitas
3. Integrator Nilai Islam dalam Vokasi	Penekanan etos kerja Islami, kejujuran digital, tanggung jawab proyek	Dokumen RPP: Kompetensi “Menerapkan prinsip amanah dalam simulasi bisnis digital”. 78% siswa mengaitkan etos kerja dengan konsep <i>ihsan</i> .	82% kegiatan lintas mapel
4. Kolaborator Ekosistem Karakter	Sinergi guru BK, orang tua, komunitas masjid, monitoring digital	Wawancara Wakasek: “PAI jadi motor penggerak. Kami buat grup WA orang tua, ada jadwal ‘screen time spiritual’ mingguan.”	90% program sekolah

Data kualitatif menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan meluas ke ruang digital dan ekosistem sekolah. Observasi mencatat rata-rata keterlibatan guru PAI dalam kegiatan karakter non-akademik sebesar 4,2 jam/minggu, dengan tingkat konsistensi penguatan nilai mencapai 86% berdasarkan catatan refleksi siswa.

4.2. Pembahasan

Konvergensi data empiris dan teori mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter religius di era digital memerlukan pergeseran peran guru

PAI dari *knowledge transmitter* menuju *moral-digital facilitator*. Temuan pada Tema 1 selaras dengan konsep *uswatun hasanah* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21) dan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa modeling perilaku konsisten lebih efektif daripada instruksi verbal. Di ruang digital, keteladanan guru termanifestasi melalui kurasi konten, respons empatik terhadap krisis moral siswa, dan transparansi dalam bermedia sosial. Hal ini memperkuat argumen Hidayat & Fauzi (2024) bahwa guru PAI yang adaptif secara digital mampu

membangun *trust bridge* yang menjadi fondasi internalisasi nilai.

Tema 2 menunjukkan integrasi literasi kritis keagamaan sebagai strategi preventif terhadap dekonstruksi nilai. Pengajaran verifikasi dalil dan analisis hoaks mengaktifkan taksonomi Bloom level analisis dan evaluasi, sekaligus melatih *digital resilience*. Temuan ini sejalan dengan kerangka *critical digital literacy* (Pangrazio & Selwyn, 2019) yang menekankan kemampuan siswa membaca kekuasaan algoritma dan narasi terselubung. Dalam konteks Islam, pendekatan ini relevan dengan prinsip *tabayyun* (QS. Al-Hujurat: 6) yang diajarkan sebagai kompetensi abad ke-21. Data observasi mengonfirmasi bahwa siswa yang terlibat dalam proyek media Islami menunjukkan penurunan signifikan dalam penyebaran konten tidak terverifikasi (dicatat dari jurnal refleksi dan laporan guru BK).

Tema 3 mengungkap sinergi antara pendidikan karakter dan orientasi vokasional SMK. Guru PAI berhasil mengaitkan nilai *amanah*, *ihsan*, dan *tawakal* dengan simulasi bisnis digital, desain grafis, dan manajemen proyek siswa. Integrasi ini mengatasi dikotomi antara ilmu agama

dan keterampilan teknis, sebagaimana dikritik oleh Muhaimin (2019) dan Daulay (2020). Temuan ini konsisten dengan studi Prasetyo & Widiastuti (2023) yang melaporkan bahwa karakter religius paling efektif terbentuk ketika nilai Islam dioperasionalkan dalam konteks kerja nyata, bukan hanya dalam hafalan teks.

Tema 4 menegaskan bahwa peran guru PAI tidak dapat berjalan isolatif. Kolaborasi dengan guru BK, orang tua, dan komunitas keagamaan menciptakan *character ecosystem* yang memperkuat konsistensi penguatan nilai. Konsep *hidden curriculum* (Jackson, 1968) dan *whole-school approach* (Arthur et al., 2015) terkonfirmasi melalui program “screen time spiritual”, monitoring grup digital, dan pelibatan orang tua dalam refleksi karakter. Namun, tantangan utama tetap ada: 2 dari 3 guru PAI mengakui keterbatasan kompetensi teknis dalam mengelola platform interaktif, dan 65% siswa melaporkan bahwa algoritma media sosial masih sering mengalihkan perhatian dari konten keagamaan yang telah dipelajari. Temuan ini mengonfirmasi kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006) yang menekankan bahwa integrasi teknologi efektif hanya ketika pedagogi, konten,

dan teknologi selaras. Tanpa pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan sekolah, peran guru PAI berisiko menjadi reaktif daripada proaktif.

Secara teoretis, temuan penelitian memperkaya model pendidikan karakter di era digital dengan menambahkan dimensi *digital Islamic pedagogy* yang mengintegrasikan *tabayyun*, *uswah*, dan *ihsan* ke dalam literasi media. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka operasional bagi SMK untuk mentransformasi guru PAI menjadi *character architect* yang mampu merancang pengalaman belajar agama yang relevan, kritis, dan aplikatif di ruang digital.

D. Kesimpulan

5.1. Simpulan

Guru PAI di SMK Negeri 1 Kabupaten Bungo memainkan peran multidimensi dalam membentuk karakter religius di era digital, meliputi keteladanan fisik-digital, fasilitasi literasi kritis keagamaan, integrasi nilai Islam dalam konteks vokasional, dan kolaborasi ekosistem karakter. Efektivitas peran tersebut bergantung pada kompetensi pedagogis-digital guru, konsistensi penguatan nilai, dan dukungan kebijakan sekolah.

Tantangan utama meliputi distraksi algoritmik, kesenjangan kompetensi teknologi, dan minimnya sinkronisasi program karakter lintas mata pelajaran. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter religius di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, terintegrasi, dan berpusat pada penguatan literasi kritis serta keteladanan kontekstual.

5.2. Saran

1. **Guru PAI & Sekolah:**
Mengembangkan modul *Digital Islamic Pedagogy* berbasis proyek, menerapkan *micro-credential* literasi media keagamaan, dan mengintegrasikan penilaian karakter dalam portofolio digital siswa.
2. **Kebijakan Pendidikan:**
Menyediakan pelatihan TPACK-religius berkelanjutan, alokasi dana untuk infrastruktur karakter digital, dan insentif bagi guru yang mengembangkan inovasi karakter berbasis konteks lokal.
3. **Penelitian Lanjutan:**
Melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, menguji efektivitas intervensi literasi digital

keagamaan dengan desain eksperimen, dan memperluas sampel ke SMK swasta/keagamaan untuk komparasi kontekstual.

<https://doi.org/10.15408/jpai.v21i1.31205>

Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816663188>

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

<https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>

Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma klasik menuju kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Daftar Pustaka

Arthur, J., Harrison, T., & Davison, I. (2015). *Character education in UK schools: Research report*. University of Birmingham.

Andryadi, A., Baili, B., & Ardilla, V. (2025). Pendampingan Implementasi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(2), 49-57.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Daulay, H. P. (2020). *Pendidikan Islam dalam perspektif nasional*. Jakarta: Kencana.

Hidayat, R., & Fauzi, A. (2024). Peran guru PAI sebagai navigator digital dalam penguatan karakter religius siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–62.

- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2019). 'Personal data literacies': A critical literacies approach to enhancing understandings of personal digital data. *New Media & Society*, 21(2), 419–437.
<https://doi.org/10.1177/1461444818799523>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Prasetyo, A., & Widiastuti, N. (2023). Efektivitas pendidikan karakter di SMK: Antara kebijakan dan praktik lapangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 19(3), 211–224.
<https://doi.org/10.29240/jppi.v19i3.5671>
- Quraish Shihab, M. (2018). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9). Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F., & Susanti, D. (2023). Transformasi peran guru PAI di era digital: Tantangan dan strategi adaptif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 133–148.
<https://doi.org/10.32505/jipi.v12i2.6542>
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 443–466). Sage.
- Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Aili Mufidatun, Adilla, U., Andryadi, Riani, N., & Olivia, T. (2026). Integrating the Pancasila Student Profile into Islamic Religious Education Lesson Design at an Indonesian Public Elementary School. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2 Desember). Retrieved from <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1557>
- UNESCO. (2023). *Digital citizenship and education: Guidelines for teachers and schools*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385632>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.